

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Coworking Space adalah sebuah ruang kerja baru dimana pengguna bekerja dengan orang yang berbeda di satu tempat. *Coworking Space* berasal dari bahasa Inggris berarti ruang yang digunakan untuk bekerja bersama dengan mengedepankan konsep *open space* dan *sharing area*. Biasanya didalam ruang memiliki ruangan yang digunakan untuk bekerja bersama dan ruangan kecil yang bisa disewa. Dengan adanya *coworking space* akan memiliki lebih banyak kenalan yang bisa dijadikan rekan bisnis ataupun teman diskusi sehingga memungkinkan dapat berkolaborasi dan memiliki kesempatan berbagi inspirasi yang didapatkan dari lingkungan yang berbeda-beda.

Dalam *Oxford English Dictionary*, *coworking space* dijelaskan sebagai penggunaan pada kantor atau lingkungan kerja oleh orang-orang yang bekerja sendiri atau bekerja untuk institusi yang berbeda, berbagi penggunaan peralatan, ide, dan pengetahuan, dengan tujuan mengumpulkan orang-orang kreatif untuk membentuk sebuah ide. *Coworking space* menerapkan sebuah ruang untuk kegiatan perkantoran seperti ruang kerja privat, ruang kerja komunal, ruang kerja, ruang rapat atau pertemuan, serta pendukung ruang lainnya yang bisa digunakan bersama- sama sehingga dapat memberikan kesan atau nilai lebih berupa *networking*. Selain itu *co-working space* juga menjadi pilihan bagi *freelancer* atau *startup business*, yang memerlukan sebuah ruang *representated office* dengan harga sewa yang relatif lebih rendah dari *rental office* serta ukuran yang tidak terlalu besar, karena fasilitas yang diberikan dapat digunakan bersama seperti: *lobby*, *meeting room*, toilet, *pantry*, serta penunjang lainnya.

Perkembangan cara kerja baru yang didukung dengan mengubah perilaku bekerja masyarakat yang berada di kota-kota besar khususnya di Yogyakarta, dengan komunikasi dan informasi memungkinkan pekerjaan dapat dilakukan dengan baik. Bekerja pada masa sekarang tidak terbatas lagi dengan masalah fisik pada umumnya, dengan mengharuskan bekerja pada lokasi tertentu sehingga, dapat menimbulkan produktifitas dan efesiensi waktu ,biaya dan tenaga dalam bekerja tetapi belum tentu

mendapat rasa kenyamanan dalam bekerja. Produktifitas merupakan salah satu poin terpenting untuk melakukan aktifitas dalam bekerja



Gambar 1.1. Peta Pembagian Wilayah Kabupaten
 Sumber : spasial.data.kemdikbud.go.id

Didaerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, sebagai salah satu tempat tujuan untuk menempuh pendidikan bagi masyarakat di Indonesia (UAJY 2013). Selain itu pendatang baru dari berbagai luar kota untuk merantau mencari pekerjaan sebagai karyawan maupun berwirausaha sebagai wiraswasta semakin bertambah dari tahun ke tahun. Hal ini perkembangan diperkirakan bahwa jumlah pelajar dan pekerja semakin bertambah untuk menimba ilmu maupun bekerja diberbagai bidang cukup besar. Berikut merupakan data jumlah penduduk menurut jenjang pendidikan Diploma I/II/III dan Strata I/II/III serta data jumlah penduduk menurut jenjang pekerjaan Karyawan dan Wiraswasta pada tabel 1.1, tabel 1.2, tabel, 1.3, dan tabel 1.4.

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan Diploma I/II/III dan Strata I/II/III di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2018

No	KABUPATEN	Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan di D. I Yogyakarta 2014 – 2018 (Jiwa)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	Kulon Progo	24.202	27.495	27.495	28.130	29.358
2.	Bantul	72.754	84.310	84.310	75.099	90.784
3.	Gunung Kidul	23.046	24.541	24.541	21.079	25.569
4.	Sleman	115.347	67.629	67.629	154.900	160.719
5.	Kota Yogyakarta	84.144	91.138	91.138	91.939	92.432
JUMLAH		349.022	382.566	382.566	384.962	398.862

Sumber : *kependudukan Yogyakarta berdasarkan jenjang pendidikan dan analisis penulis*

Pada tabel 1.1 dari jumlah penduduk menurut jenjang pendidikan Diploma I/II.III dan Strata I/II/III di Yogyakarta, jumlah tertinggi yaitu dikabupaten Sleman. Pada tahun 2014 berjumlah 115.347 jiwa, tahun 2015 berjumlah 67.629 jiwa, tahun 2016 berjumlah 67.629 jiwa, tahun 2017 berjumlah 154.900 jiwa, tahun 2018 berjumlah

160.719 jiwa. Pada data tersebut bahwa kabupaten Sleman menurut jenjang pendidikan Diploma I/II/III dan Strata I/II/III mengalami siklus naik turun. Selanjutnya untuk mengetahui jumlah kependudukan menurut jenjang pendidikan Diploma I/II/III dan Strata I/II/III di Kabupaten Sleman pada tabel 1.2

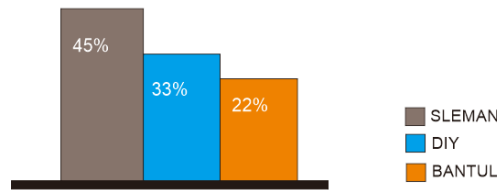
Tabel 1.2. Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan Diploma I/II/III dan Strata I/II/III di Kabupaten Sleman pada Tahun 2018

No	KECAMATAN	Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan di Kab Sleman 2014 – 2018 (Jiwa)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	Gamping	11.821	13.103	14.400	13.184	13.835
2.	Godean	8.765	9.427	9.196	9.254	9.654
3.	Moyudan	4.816	4.869	4.980	5.029	5.123
4.	Minggir	3.971	4.085	4.126	4.149	4.271
5.	Seyegan	3.587	3.915	4.146	4.191	4.370
6.	Mlati	12.995	14.142	13.705	13.862	14.542
7.	Depok	31.047	29.636	30.321	30.220	30.651
8.	Berbah	5.320	5.528	6.151	6.117	6.438
9.	Prambanan	3.009	3.158	3.335	3.452	3.612
10.	Kalasan	10.708	11.099	12.243	11.735	12.297
11.	Ngemplak	8.909	9.085	9.611	9.995	10.304
12.	Ngaglik	19.367	19.366	19.878	20.158	20.880
13.	Sleman	7.284	7.709	8.135	8.253	8.740
14.	Tempel	4.050	4.115	4.426	4.617	4.784
15.	Turi	2.923	3.165	3.417	1.560	3.667
16.	Pakem	4.273	4.444	4.718	4.775	5.015
17.	Cangkringan	2.031	2.172	2.307	2.387	2.536
JUMLAH		144.876	149.018	155.095	152.938	160.719

Sumber : kependudukan Yogyakarta berdasarkan jenjang pendidikan dan analisis penulis

Pada tabel 1.2 dari jumlah penduduk menurut jenjang pendidikan Diploma I/II/III dan Strata I/II/III di kabupaten Sleman, jumlah tertinggi yaitu di kecamatan Depok. Pada tahun 2014 berjumlah 31.047 jiwa, tahun 2015 berjumlah 29.636 jiwa, tahun 2016 berjumlah 30.321 jiwa, tahun 2017 berjumlah 30.220 jiwa, tahun 2018 berjumlah 30.651 jiwa. Hal ini menggambarkan bahwa kependudukan menurut jenjang pendidikan Diploma I/II/III dan Strata I/II/III di kecamatan Depok memiliki angka jumlah penduduk tertinggi dari kecamatan yang lain. Data ini untuk menunjukkan bahwa pada tahun-tahun kedepannya orang-orang akan memilih untuk menempuh atau melanjutkan pendidikan di Yogyakarta terutama di kecamatan Depok kabupaten Sleman.

Berikut ini merupakan data jumlah universitas yang ada di Yogyakarta, dengan presentase universitas dan dapat di setiap daerah kabupaten Yogyakarta.



Gambar 1.2. Grafik Presentase Universitas di Yogyakarta

Sumber : Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY

Perkiraan presentase pada diagram 1.1 menunjukkan bahwa data dari dinas pendidikan muda dan olahraga DIY dapat memeperkuat banyaknya mahasiswa didaerah Yogyakarta khususnya mahasiswa perguruan tinggi sebesar 85.398 mahasiswa asal Yogyakarta 55.974 mahasiswa dari daerah luar Yogyakarta dan 1.658 mahasiswa asing (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Yogyakarta 2015). Menurut pernyataan Ketua Dewan Peneliti Pustral UGM, Ir Heru Sutomo, M.Sc. (Eng)., Ph.D dalam Seminar Bulanan Pustral UGM pada 14 April 2010 bahwa bagaimana mencetak kelulusan mahasiswa yang berkualitas dan menyediakan suasana nyaman dalam mendukung produktivitas dalam proses belajar (2019). Hal ini merupakan salah satu penting untuk mengetahui bagaimana dengan fasilitas yang disediakan didalam lingkungan kampus maupun diluar lingkungan kampus?

Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang berpotensi dalam pengembangan *startup*, *entrepreneur* dan *freelancer* di Kota Yogyakarta. Berikut terdapat data jumlah penduduk menurut jenjang pekerjaan Karyawan dan Wiraswasta untuk mengetahui jumlah angka penduduk dari tahun sebelumnya dapat dilihat pada tabel 1.3, dan tabel 1.4 dibawah.

Tabel 1.3. Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pekerja Karyawan dan Wiraswasta di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2018

No	KABUPATEN	Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pekerja di D. I Yogyakarta 2014 – 2018 (Jiwa)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	Kulon Progo	105.330	100.680	105.330	106.857	109.456
2.	Bantul	210.536	204.455	210.536	210.422	217.467
3.	Gunung Kidul	130.499	126.372	130.499	129.140	131.869
4.	Sleman	261.220	257.749	261.220	256.103	262.233
5.	Kota Yogyakarta	139.444	138.477	139.444	139.875	141.985
JUMLAH		847.029	827.733	847.029	842.397	863.010

Sumber : kependudukan Yogyakarta berdasarkan jenis pekerjaan dan analisis penulis

Pada tabel 1.3 dari jumlah penduduk menurut jenjang pekerjaan pada Karyawan dan Wiraswasta di Yogyakarta, jumlah tertinggi yaitu dikabupaten Sleman. Pada tahun 2014 berjumlah 261.220 jiwa, tahun 2015 berjumlah 257.749 jiwa, tahun 2016 berjumlah 256.220 jiwa, tahun 2017 berjumlah 256.233 jiwa, tahun 2018 berjumlah 262.233 jiwa. Pada data tersebut bahwa kabupaten Sleman menurut jenjang pekerjaan Karyawan dan Wiraswasta mengalami siklus naik turun. Selanjutnya untuk mengetahui jumlah kependudukan menurut jenjang pekerjaan Karyawan dan Wiraswasta di Kabupaten Sleman pada tabel 1.4.

Tabel 1.4. Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pekerja Karyawan dan Wiraswasta di Kabupaten Sleman pada Tahun 2018

No	KECAMATAN	Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pekerja di Kab Sleman 2014 – 2018 (Jiwa)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	Gamping	22.482	24.880	25.929	23.220	23.747
2.	Godean	17.351	18.532	17.755	17.539	17.971
3.	Moyudan	7.443	7.557	7.537	7.476	7.637
4.	Minggir	6.619	6.763	6.565	6.476	6.601
5.	Seyegan	8.636	9.196	9.291	9.212	9.440
6.	Mlati	22.327	24.545	22.671	8.365	23.371
7.	Depok	39.148	38.333	38.737	38.240	38.646
8.	Berbah	13.486	13.614	14.616	13.868	14.141
9.	Prambanan	9.668	9.931	10.218	10.156	10.409
10.	Kalasan	18.374	19.462	20.988	20.107	20.771
11.	Ngemplak	14.123	14.411	14.816	14.985	15.372
12.	Ngaglik	25.910	25.835	25.911	25.862	26.431
13.	Sleman	12.521	13.153	13.567	13.420	13.842
14.	Tempel	10.140	9.964	10.331	10.439	10.610
15.	Turi	6.766	7.184	7.358	7.411	7.607
16.	Pakem	8.291	8.488	8.928	9.018	9.383
17.	Cangkringan	5.673	5.901	6.002	6.035	6.254
JUMLAH		248.958	257.749	261.220	241.829	262.233

Sumber : kependudukan Yogyakarta berdasarkan jenis pekerjaan dan analisis penulis

Pada tabel 1.4 dari jumlah penduduk menurut jenjang pekerjaan pada Karyawan dan Wiraswasta di Yogyakarta, jumlah tertinggi yaitu dikabupaten Sleman. Pada tahun 2014 berjumlah 39.148 jiwa, tahun 2015 berjumlah 38.333 jiwa, tahun 2016 berjumlah 256.220 jiwa, tahun 2017 berjumlah 256.233 jiwa, tahun 2018 berjumlah 262.233 jiwa. Data ini untuk menunjukkan bahwa pada tahun-tahun kedepannya orang-orang akan

memilih untuk menempuh atau melanjutkan pendidikan di Yogyakarta terutama di kecamatan Depok kabupaten Sleman.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta telah membuat data proyeksi per kabupaten/kota 2015-2025 untuk mengetahui jumlah penduduk dan menghitung proyeksi penduduk per kecamatan yang dilakukan dengan melakukan iterasi dengan penduduk kabupaten/kota sebagai patokan sehingga penjumlahan proyeksi penduduk per kecamatan hasilnya akan sama dengan proyeksi penduduk kabupaten/kota, dan juga bisa memperkirakan jumlah penduduk di tahun selanjutnya. Hal ini dapat dilihat dengan proyeksi penduduk yang semakin meningkat di Yogyakarta pada tahun 2018, khususnya di kecamatan Depok Kabupaten Sleman, dapat dilihat pada tabel 1.5, dan tabel 1.6 dibawah ini.

Tabel 1.5. Proyeksi Penduduk Jenis Kelamin pada tahun 2015-2025 di Kabupaten Sleman pada Tahun 2018

No	Kecamatan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
1.	Moyudan	32.710	33.138	33.569	34.001	34.436	34.873	35.314	35.760	36.209	36.662	37.118
2.	Minggir	30.968	31.367	31.770	32.173	32.579	32.988	33.399	33.815	34.234	34.657	35.082
3.	Seyegan	47.876	48.532	49.195	49.863	50.533	51.209	51.890	52.579	53.275	53.977	54.684
4.	Godean	70.212	71.213	72.223	73.240	74.264	75.297	76.337	77.391	78.456	79.531	80.615
5.	Gamping	103.337	104.844	106.364	107.896	109.441	110.996	112.566	114.155	115.762	117.386	119.023
6.	Mlati	107.851	109.426	111.017	112.620	114.235	115.862	117.506	119.168	120.851	122.549	124.262
7.	Depok	192.749	195.365	197.996	200.652	203.323	206.001	208.709	211.444	214.203	216.988	219.792
8.	Berbah	54.310	55.122	55.942	56.768	57.603	58.443	59.292	60.152	61.022	61.900	62.787
9.	Prambanan	49.769	50.447	51.130	51.818	52.509	53.205	53.907	54.616	55.333	56.056	56.784
10.	Kalasan	81.352	82.552	83.763	84.984	86.213	87.453	88.705	89.973	91.253	92.549	93.854
11.	Ngemplak	62.905	63.820	64.743	65.673	66.610	67.554	68.507	69.472	70.448	71.433	72.426
12.	Ngaglik	109.089	110.746	112.421	114.111	115.814	117.532	119.268	121.027	122.807	124.605	126.420
13.	Sleman	66.833	67.777	68.729	69.687	70.653	71.625	72.605	73.598	74.601	75.613	76.633
14.	Tempel	52.346	53.053	53.765	54.482	55.203	55.929	56.659	57.399	58.146	58.898	59.656
15.	Turi	35.161	35.640	36.124	36.610	37.099	37.592	38.089	38.590	39.097	39.609	40.124
16.	Pakem	36.960	37.491	38.025	38.564	39.108	39.655	40.207	40.766	41.331	41.902	42.476
17.	Cangkringan	29.964	30.375	30.787	31.204	31.623	32.044	32.469	32.899	33.333	33.771	34.211
Sleman		1.164.392	1.180.908	1.197.563	1.214.346	1.231.246	1.248.258	1.265.429	1.282.804	1.300.361	1.318.086	1.335.947

Sumber : Proyeksi Penduduk 2015-2025

Pada tabel 1.6 proyeksi penduduk jenis kelamin pada tahun pada tahun 2015-2025, jumlah tertinggi yaitu dikecamatan Depok. Pada tahun 2015 berjumlah 192.749 jiwa, tahun 2016 berjumlah 195.365 jiwa, tahun 2017 berjumlah 197.996 jiwa, tahun 2018 berjumlah 200.652 jiwa, tahun 2019 berjumlah 203.323 jiwa, tahun 2020 berjumlah 206.001 jiwa, tahun 2021 berjumlah 208.709 jiwa, tahun 2022 berjumlah 211.444 jiwa, tahun 2023 berjumlah 214.203 jiwa, tahun 2024 berjumlah 216.988 jiwa, tahun 2025 berjumlah 219.792 jiwa.

Tabel 1.6. Proyeksi Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Laki-Laki dan Perempuan pada tahun 2015-2025 di Kecamatan Depok pada Tahun 2018

Kelompok Umur	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
0-4	10.676	10.890	11.110	11.330	11.525	11.712	11.870	12.049	12.262	12.493	12.750
5-9	8.784	8.764	8.770	8.821	8.936	9.079	9.299	9.521	9.745	9.943	10.145
10-14	9.265	9.211	9.166	9.129	9.097	9.068	9.062	9.121	9.206	9.359	9.546
15-19	22.532	22.647	22.714	22.750	22.738	22.678	22.617	22.584	22.544	22.533	22.525
20-24	44.420	45.577	46.583	47.422	48.080	48.662	49.022	49.288	49.468	49.539	49.499
25-29	23.787	23.844	24.067	24.442	24.973	25.627	26.360	27.008	27.564	28.033	28.461
30-34	14.199	14.297	14.366	14.418	14.463	14.508	14.586	14.768	15.047	15.428	15.881
35-39	12.378	12.501	12.634	12.784	12.948	13.091	13.223	13.325	13.422	13.508	13.593
40-44	9.382	9.445	9.524	9.601	9.675	9.778	9.906	10.047	10.199	10.368	10.520
45-49	9.328	9.477	9.624	9.790	9.935	10.080	10.189	10.313	10.427	10.548	10.697
50-54	7.652	7.763	7.875	7.994	8.128	8.260	8.425	8.589	8.772	8.933	9.096
55-59	6.743	6.950	7.144	7.331	7.512	7.678	7.821	7.961	8.111	8.279	8.444
60-64	4.820	4.986	5.166	5.348	5.527	5.706	5.906	6.096	6.281	6.465	6.630
65-69	3.509	3.599	3.696	3.807	3.931	4.079	4.233	4.411	4.586	4.760	4.938
70-75	2.726	2.787	2.856	2.933	3.022	3.128	3.224	3.328	3.441	3.570	3.721
75+	2.548	2.627	2.701	2.752	2.833	2.867	2.946	3.035	3.128	3.229	3.346
Total	192.749	195.365	189.499	200.652	203.323	206.001	208.709	211.444	214.203	216.988	219.792

Sumber : Proyeksi Penduduk 2015-2025



Gambar 1.3. Gambar Rasio Kelompok Usia (Sumber : Proyeksi Penduduk 2015-2025)

Tabel 1.7. Jumlah Pelaku Industri Kreatif Digital di Yogyakarta

NO.	Kelompok Usia	Jumlah (Jiwa)	Status Pekerjaan	Jumlah (%)
1	21 Kebawah (Muda)	112	Pengusaha	19,5
2	22 – 35 (Sedang)	461	Freelancer	48,94
3	36 keatas (Tua)	20	Pegawai	31,35

Sumber : Jogja Digital Valley, (2014)

Melihat dari data pada tabel diatas dapat membangun sebuah *coworking space*, selain mewadahi kegiatan yang bersifat *profit-oriented* yang mewadahi kegiatan sosial sehingga memunculkan sebuah ide sebagai wadah bagi *co-working space* untuk kreatifitas dalam bentuk peluang bisnis baru. Hal ini dapat dibuktikan dengan dibentuknya Asosiasi Digital Kreatif yang telah diresmikan di Yogyakarta pada tahun 2015. Asosiasi Digital Kreatif memiliki komponen pendukung digital kreatif yang cukup lengkap tetapi masih belum terkoordinasi dengan baik, sehingga bisa menjadi alasan yang kuat untuk mulai. Dari penelusuran tentang pertumbuhan enterpreneur di Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat beberapa *Coworking space* di Yogyakarta. Berikut merupakan beberapa *coworking space* dapat dilihat pada tabel 1.8

Tabel 1.8. Co-working Space di Yogyakarta

NO.	Co-working di Yogyakarta	Alamat
1	Mezzanine Jogja	Jl. Palagan Tentara Pelajar, Km 8 no 30, Ngaglik, Sleman
2	Sinergi Coworking Space	Jl. Cendrawasih no 36C, Depok Sleman
3	Ekology Desk and Coffee	Jl. Pandean Sari Block IV no 10A, Condong Catur
4	Antologi Collaborative Space	Jl. Gayamsari 2 no 9
5	Genius Idea Jogja	Jl. Magelang 32-34
6	Lantai Bumi Cofee and Spece	Pogung Baru Block C23, Sinduadi, Sleman
7	Sleman Creative Space	Komplek Taman Kuliner Condong Catur, Sleman
8	UGM Entrepeneur Club	Jl. Asem Kranji Blok K-8, Bulak Sumur UGM
9	Jogja Digital Valley (JDV)	Jl. Kartini No. 7, Sagan
10	Jogja Community Creative Center	Jl. HOS Cokroaminoto, No. 126, Kota Yogyakarta
11	Ruang Kerja Coffee & Collaboration	Jl. Prof. DR. Sardjito No.kav. E, Terban, Kota Yogyakarta,
12	The Hype Culture	Jl. Wahid Hasyim No. 26A, Nologaten, Sleman
13	Beehive Coffee and Working Space	Jl. Damai No.5, Ngaglik, Sleman

(Sumber : Pengolahan data dari berbagai sumber)

Berdasarkan tabel 1.8, terdapat lima belas *Coworking space* didaerah Yogyakarta. Sampai saat ini dengan 13 lokasi *Coworking*, untuk tempat masih kurang memadai, dikarenakan jenjang pendidikan dan jenjang pekerjaan semakin bertambah setiap tahun. Hal tersebut bisa menjadi peluang untuk membuat sebuah ruang kerja

yang bisa untuk mengerjakan tugas, dengan memadahi tempat yang nyaman dan jaringan internet serta ekosistem yang mendukung. Fasilitas pendukung yang akan digunakan seperti *meeting room*, *creative studio*, *event space* hingga *fun area*, sehingga suasana kerja di *coworking space* lebih produktif dari pada hanya sekedar mengobrol.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Coworking space merupakan sebuah bangunan yang menciptakan ruang kerja dengan mempertimbangkan aspek perancangan pada produktivitas pengguna. Di Universitas Warwick melakukan sebuah penelitian mengenai kebahagiaan yang dialami pekerja dan pelajar mengalami produktivitas sebesar 12%. Hal tersebut dikarenakan kebahagiaan dapat mendorong produktivitas pada kinerja otak untuk memecahkan masalah dalam bekerja sehingga manusia lebih produktif. Seorang arsitek Don Norman juga mencetuskan bahwa sebuah desain untuk memunculkan rasa nyaman memiliki tiga kunci yaitu: estetika pada desain, fungsional pada penggunaan, dan emosi atau perasaan ketika ada didalam desain.

Hal ini menyimpulkan desain merupakan salah satu untuk meningkatkan produktivitas bagi pengguna *coworking space*. Penggunaan pada ruang arsitektur terbagi menjadi ruang dalam dan ruang luar. Ruang dalam terdapat elemen bentuk yaitu sebagai alas sebagai lantai, atap sebagai penutup, dan dinding sebagai pembatas ruang, sedangkan ruang luar tidak memiliki elemen bentuk. Dalam penggunaan ruang dalam diprioritaskan sebagai ruang untuk bekerja, sedangkan ruang luar sebagai tempat santai ketika letih dalam bekerja. Pada desain yang dirancang dengan suasana yang nyaman dan sehingga, *coworking space* sebagai tempat untuk mendukung produktivitas bagi wadah pelajar dan pekerja.

Ruang dalam dan ruang luar adalah salah satu elemen bentuk yang merupakan bagian dari arsitektur perilaku. Dari metode arsitektur perilaku memiliki pola pada perilaku manusia yang selektif dalam interval pada obyek yang diinginkan maupun tidak diinginkan. Salah satu teori dari *Stimulation approach* telah menerapkan sebuah konsep lingkungan fisik sebagai sumber informasi yang sangat penting dalam perancangan tata ruang dalam dan luar sehingga, pengguna merasakan ketenangan ketika bekerja. Selain itu *Behavioral setting* juga menerapkan sebuah konsep pada pola perilaku yang berbeda-beda sehingga, dapat diterapkan ruang luar dan dalam. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan pada prinsip-prinsip arsitektur perilaku dengan pencapaian kebutuhan ruang yang diterapkan pada sebuah desain. Selain itu

pengolahan elemen pengisi dan pelingkup dapat menghasilkan bentuk konfigurasi ruang sehingga ruang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan yang beragam.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan *Depok Coworking space* di Kabupaten Sleman melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang menampilkan suasana yang nyaman untuk mendukung produktifitas kerja dengan pendekatan arsitektur perilaku?

1.3 Tujuan Dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan perencanaan dan perancangan gedung *Coworking space* di Depok, Sleman dapat menampilkan suasana nyaman untuk mendukung produktifitas bagi pekerja melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar dengan pendekatan arsitektur perilaku.

1.3.2 Sasaran

Sasaran penulisan yang diharapkan adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Mempelajari perilaku pekerja di *Coworking Space* melalui pengamatan langsung
2. Mempelajari rancangan *Coworking Space* pada bagian ruang luar maupun dalam sehingga menciptakan suasana nyaman.
3. Mempelajari teori Stimulation Approach dan Behavioral Control yang dapat diterapkan pada desain *Coworking Space* untuk mencapai suasana nyaman dalam bekerja pada tata ruang dalam maupun ruang luar

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

1. Lingkup Spatial

Bagian obyek ruang luar dan ruang dalam akan diolah sebagai penekanan studi yang menghubungkan bentuk, tekstur, warna, dimensi pada pelengkap ruang.

2. Lingkup Temporal

Desain ini diharapkan dapat menyelesaikan penekanan pada studi dalam kurun waktu 25 tahun.

3. Lingkup Substansial

Bagian luar dan ruang luar diolah sebagai penekanan studi meliputi bentuk, warna, jenis, tekstur dan elemen-elemen ruang.

1.4.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan cara pengolahan tata ruang dalam dan luar dengan menerapkan Arsitektur Perilaku pada penekanan desain *Coworking Space*.

1.5 Metode Studi

Metode studi yang akan digunakan dalam penyusunan antara lain :

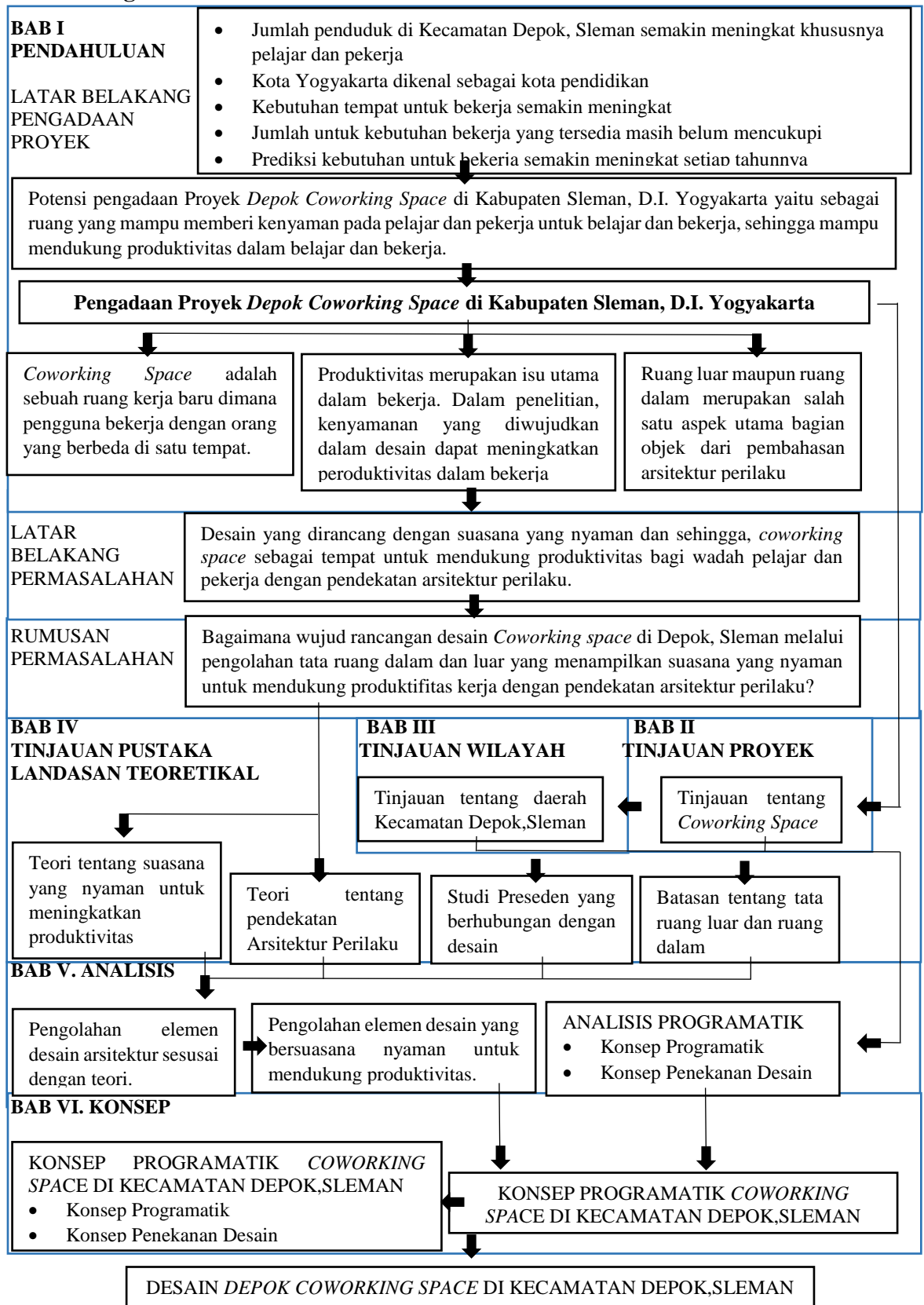
1. Studi Komparasi

Melakukan studi pada beberapa bangunan yang memiliki fungsi yang sama dengan objek studi yang akan dijadikan preseden dalam menghadirkan kesinambungan antara kegiatan yang berlangsung didalam nya dengan tampilan bangunannya sehingga bangunan dapat mengekspresikan kegiatan didalam nya kedalam tampilan bangunan tersebut.

2. Deduktif

Deduktif, yakni pembahasan dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Metode ini dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui studi literatur dan data lainnya baik lisan dan tulisan. Adapun cara mendapatkan data tersebut yaitu melalui buku-buku, dan searching dengan internet.

1.6 Kerangka Berfikir



Gambar 1.4. Diagram Tata Langkah
(Sumber : Analisa Penulis, 2019)

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran pembahasan, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PROYEK *COWORKING SPACE*

Menjelaskan tentang tinjauan proyek meliputi tinjauan umum *Coworking space*, tinjauan umum *Coworking space*, tinjauan umum mengenai pelaku kegiatan utama, tinjauan *Coworking space* secara khusus, persyaratan *Coworking space* dan studi komparasi dari analisis-analisis tiap preseden.

BAB III TINJAUAN WILAYAH DAN LOKASI

Membahas tentang tinjauan teori khusus tentang kondisi eksisting kecamatan Depok terhadap Obyek studi, deskripsi singkat mengenai *Coworking space* yang akan dibangun, identifikasi pelaku dan kegiatan, identifikasi kebutuhan dan besarann ruang dan pemanfaatan potensi alam sekitar.

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

Menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan terkait dengan penekanan desain. Teori yang digunakan yaitu teori arsitektur yang berhubungan dengan *Coworking space*.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menjelaskan mengenai analisis perencanaan dan perancangan yang mencakup analisis ruang, analisis tapak, analisis struktur, analisis utilitas dan sintetis.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Merupakan rumusan dari hasil yang sudah di analisis dari Bab V meliputi konsep perencanaan, konsep perancangan, konsep penataan tapak, konsep sistem struktur dan konsep utilitas.